

Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Buton Wolio (Analisis Fonologi)

Wa Dinda*, Nurjannah Abna¹, Agussalim Beddu Malla³

¹²³Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History

Submitted date:
2026-02-10
Accepted date:
2026-03-20
Published date:
2026-03-28
(by editor)

Keywords:

*Absorptions Of
Arabic Words,
Phonology*

Abstract

The main objective of this study is to find out the types of absorption words and analyzing sound changes or phonological processes of Arabic words that occur due to the absorption process into the Buton Wolio language. This research is a qualitative descriptive study. The data collection method used is the literature study method with the technique of reading and recording carefully in the dictionary carefully in the Indonesian Wolio Dictionary and Kabanti Oni Wolio to find Arabic absorption vocabulary in Buton Wolio language. The data analysis method used is the equivalent method which involves two languages, namely Arabic and Butonese Wolio with a comparative linking technique, namely equating and differentiating Arabic words. The results of this study are based on the absorption process, namely substitution and importation. There are three types of Arabic absorption words in Buton Wolio, namely loanwords, loanblends, and loanshifts. As for the phonological changes, there are several forms of sound changes that vary in the Arabic word absorption which include consonant reduction, metathesis, dissimilation, diphthongization, monophthongization, anaptyxis which includes prothesis, epentesis and paragoge, zeroization which includes apheresis, syncope and apocope, and abbreviation.

Abstrak

Kata Kunci:

Kata Serapan Dari
Bahasa Arab,
Fonologis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kata serapan dan menganalisis perubahan bunyi atau proses fonologis kata bahasa Arab yang terjadi akibat proses penyerapan ke dalam bahasa Buton Wolio. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi literatur dengan teknik baca dan catat secara teliti pada kamus teliti pada Kamus Wolio Indonesia dan Kabanti Oni Wolio untuk menemukan kosa kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan proses penyerapannya yakni pemasukan (substitution) dan penyulihan (importation) terdapat tiga jenis kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio yakni jenis kata serapan murni (loanwords), kata serapan padu (loanblends), dan kata serapan sulih (loanshifts). Adapun pada perubahan fonologisnya terdapat beberapa bentuk perubahan bunyi yang berfariasi pada kata serapan bahasa Arab tersebut yang meliputi reduksi konsonan, metatesis, disimilasi, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiks yang meliputi protesis, epentesis dan paragoge, zeroisasi yang meliputi apheresis, sinkop dan apokop, dan penyingkatan.

1 Introduction/Pendahuluan

Perkembangan dan masuknya Islam ke Nusantara, hal ini masih menjadi perbedaan pendapat para sejarawan. Menurut Ahmad Mansur Suryanegara, teori masuknya Islam ke Indonesia dapat terangkum dalam tiga teori utama. Pertama: teori Gujarat, Islam diyakini datang dari wilayah Gujarat-India melalui peran pedagang Muslim India sekitar abad ke-13 M. Kedua: teori Makkah, diyakini bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab

* Corresponding author:
wadinda300719@gmail.com

Muslim sekitar abad ke 7 M. Ketiga: teori Persia, Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Persia, kemudian singgah di Gujarat sebelum melakukan perjalanan ke Nusantara sekitar abad ke-13 M (Islam di Indonesia, 2022)

Di Kepulauan Sulawesi, Islam menyebar melalui hubungan kerajaan-kerajaan lokal dengan para ulama Mekkah dan Madinah, yang sebelumnya juga pernah singgah di Hadramaut, untuk menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Penyebaran Islam hingga ke Sulawesi Tenggara dibawah oleh para pedagang Muslim dari Gujarat, India, dan kaum Muslim berkebangsaan Arab. Salah satu wilayah Sulawesi Tenggara yang menjadi persinggahan strategis bagi masuk keluarnya arus perdagangan adalah kepulauan Buton, baik dari Jawa ke Indonesia Timur ataupun sebaliknya, terutama menuju Maluku atau Ternate. Hal ini yang menjadikan kepulauan Buton satu-satunya kerajaan Islam yang resmi di Sulawesi Tenggara sejak tahun 1542 (948 H), yang hal ini juga ditandai dengan berubahnya satu kerajaan Buton menjadi kesultanan Buton (Syarifuddin dkk, 2018)

Dalam penyebaran Agama Islam salah satu unsur yang memegang peran penting adalah bahasa Arab sebagai media komunikasi pertama. Bahasa Arab telah tersebar ke berbagai penjuru dunia termasuk sampai ke Nusantara Sulawesi Tenggara kepulauan Buton seiring dengan perkembangan Islam. Dan saat ini digunakan sebagai bahasa resmi oleh 25 negara di dunia. Bahasa Arab memiliki kekayaan etimologi dan mufradat yang sangat luas. Hal ini terbukti dengan banyaknya kata-kata serapan di negara-negara lain yang berasal dari bahasa Arab.

Bahasa Arab berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang hanya menjadi alat komunikasi di kalangan umat manusia. Akan tetapi bahasa Arab dianggap sebagai bahasa umat Islam, karena dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist Nabi ditulis dalam bahasa Arab. Allah Ta'ala berfirman dalam al-quran surah Az-Zukhruf:3.

﴿إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (الزخرف. ٣)

Artinya: Sesungguhnya kami telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memahaminya.

Karena kedudukan bahasa Arab yang begitu penting. Maka dalam mempelajari dan mendalami niali-nilai ajaran Islam secara kaffah tentu pengetahuan tentang bahasa Arab menjadi kebutuhan yang paling mendasar yang harus dimiliki setiap orang. Adapun di Kepulauan Buton, terdapat puluhan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayahnya dengan dialek yang berbeda-beda. Namun ada satu bahasa yang menarik dan banyak digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai identitas, bahasa utama yang resmi di kesultanan Buton hingga saat ini berlokasi di kota Bau-Bau bekas kesultanan Buton, yakni bahasa Wolio. Bahasa Wolio cukup potensial pada zaman kerajaan/kesultanan Buton yaitu memiliki sistem aksara yang baku yang di adopsi dari aksara Arab dan aksara Jawi (Arab-Melayu) (La Niampe, 2011).

Masuknya Islam di kepulauan Buton tentu mempengaruhi bahasa dan budaya masyarakat setempat. Banyak kosa kata bahasa Arab yang diserap kedalam bahasa Buton Wolio. Hal ini karena posisi bahasa Arab yang tidak terlepas dari Agama Islam yaitu sebagai bahasa yang digunakan dalam peribadatan umat muslim. Karena dalam bahasa Buton Wolio tidak terdapat kosa kata yang sama dengan istilah atau kosa kata yang digunakan dalam peribadatan Agama Islam maka bahasa Buton Wolio menyerap dari bahasa Arab agar memudahkan masyarakatnya dalam memahami peribadatan dan Agama Islam. Kosa kata bahasa Arab yang diserap kedalam bahasa Buton Wolio didominasi dengan kosa kata yang berkaitan dengan religitas atau keagamaan. Meskipun didalam proses penyerapan bahasa tersebut harus menyesuaikan dengan bahasa dan budaya masyarakat setempat. Berikut adalah contoh beberapa kosa kata bahasa Arab yang diserap kedalam bahasa Buton Wolio.

Tabel 1.

No	Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Buton Wolio
----	-------------	---------------	--------------------

	(Kata Asal)		(Kata Serapan)
1.	حكم	/hukm /	<i>Hukumu</i>
2.	سجد	/sujud /	<i>Sujudu</i>
3.	عقل	/'aqa /	<i>Akala</i>
4.	أجل	/'aja /	<i>Ajala</i>
5.	شكر	/syukur /	<i>Sukuru</i>

Kata bahasa Arab tersebut tidak begitu saja diserap kedalam bahasa Buton Wolio melainkan mengalami perubahan fonologis akibat proses penyerapannya. Inilah yang menjadi focus penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada kajian kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio, khususnya terkait jenis kata serapan serta proses perubahan bunyi yang terjadi pada bentuk dasar kosakata tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis kata serapan bahasa Arab yang terdapat dalam bahasa Buton Wolio serta bagaimana proses perubahan bunyi yang terjadi pada bentuk dasar kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio dan menganalisis perubahan bunyi yang terjadi pada bentuk dasar kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio.

2 Methods/Metode

Penelitian ini termasuk penelitian studi literature. Studi literature adalah pencarian sumber-sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Djiwandono, 2015). Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan metode statistik melainkan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sesuatu yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek, peristiwa maupun kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya (Sukardi, 2007).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana jenis kata serapan dan bagaimana perubahan bunyi yang terjadi pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio.

Sumber data dalam penelitian ini adalah studi literature dengan memanfaatkan berbagai literature. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder:

Data primer berupa kata serapan bahasa Arab yang diperoleh dari sumber data yakni buku Kamus Wolio Indonesia, Kabanti Oni Wolio. Adapun data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh diluar data sekunder berupa jurnal elektronik, skripsi, nuku maupun catatan-catatan tinjauan kritis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. untuk mendapatkan semua kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio kemudian diklasifikasi dengan kamus Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (1997). Metode analisis data dilakukan dengan metode padan yang melibatkan dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Buton Wolio. Metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Dalam penerapan metode padan dengan teknik hubung banding yakni menyamakan dan membedakan kata bahasa Arab. Dengan begitu dapat diketahui proses penyerapan

jenis kata serapan dan perubahan bunyi akibat terjadinya proses penyerapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio.

3 Findings/Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Buton Wolio terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu proses pemasukan (substitution) dan proses penyulihan (importation). Proses tersebut menghasilkan berbagai bentuk kata serapan yang mengalami penyesuaian fonologis sesuai dengan karakteristik bahasa Buton Wolio sebagai bahasa yang dominan menggunakan pola vokalis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kata serapan murni (loanwords), kata serapan sulih (loanshifts), dan kata serapan padu (loanblends).

Jenis kata serapan murni ditemukan dalam jumlah yang relatif sedikit. Kata-kata seperti Muusa dari kata *mūsā*, Baitullah dari *baitullāh*, Isaa dari *‘isyā’*, Asyura dari *‘asyūrā’*, dan Dhunia dari *dunyā* termasuk dalam kategori ini karena bentuk dasarnya masih mempertahankan unsur asli bahasa Arab meskipun mengalami sedikit penyesuaian bunyi. Minimnya penggunaan serapan murni dipengaruhi oleh struktur fonologis bahasa Buton Wolio yang cenderung mengakhiri kata dengan bunyi vokal.

Selanjutnya, jenis kata serapan sulih ditemukan paling dominan. Kata-kata seperti Muhaamadhi dari *muhammad*, Sila-sila dari *silsilah*, Halala dari *halāl*, Ijabu dari *hijāb*, Kitabi dari *kitāb*, dan Salamu dari *salām* menunjukkan adanya perubahan bunyi dan penambahan vokal agar sesuai dengan pola fonologi bahasa Buton Wolio. Dominasi jenis serapan sulih memperlihatkan adanya penyesuaian yang kuat terhadap sistem bunyi bahasa penerima.

Adapun kata serapan padu umumnya ditemukan pada kata yang telah mengalami perubahan morfologis. Misalnya kata *mu‘min* berubah menjadi *muumini*, *imumini*, atau *omuumini*; kata *nabiyy* berubah menjadi *nabi*, *nabimu*, *onabiita*, dan bentuk lainnya. Variasi tersebut menunjukkan bahwa kata serapan bahasa Arab tidak hanya mengalami perubahan bunyi, tetapi juga berkembang secara morfologis dalam penggunaannya di masyarakat Buton Wolio.

Selain mengidentifikasi jenis kata serapan, penelitian ini juga menemukan berbagai bentuk perubahan bunyi yang terjadi pada kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio. Bentuk perubahan bunyi tersebut meliputi reduksi konsonan rangkap, anaptiksis, zeroisasi, metatesis, disimilasi, diftongisasi, monoftongisasi, dan penyingkatan.

Perubahan bunyi berupa reduksi konsonan rangkap ditemukan pada bagian tengah dan akhir kata. Misalnya kata *muhammad* berubah menjadi *Muhaaramu*, *muhammad* menjadi *Muhaamadhi*, serta *haqq* menjadi *haku*. Perubahan ini terjadi akibat penghilangan salah satu konsonan rangkap atau tasydid dalam bahasa Arab.

Bentuk perubahan bunyi anaptiksis ditemukan dalam tiga bentuk, yaitu protesis, epentesis, dan paragoge. Epentesis menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, misalnya pada kata *silsilah* yang berubah menjadi *silasila*, *‘umrah* menjadi *umura*, dan *ruh* menjadi *rohi*. Sementara itu, bentuk paragoge tampak pada penambahan vokal di akhir kata, seperti *dalil* menjadi *dalili*, *wajib* menjadi *wajibu*, dan *rajab* menjadi *rajabu*.

Penelitian ini juga menemukan proses zeroisasi yang meliputi aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis tampak pada penghilangan bunyi di awal kata, misalnya *‘ālam* menjadi *alamu* dan *khāliq* menjadi *haaliki*. Sinkope terjadi pada penghilangan bunyi di tengah kata, seperti *wakīl* menjadi *wakili* dan *rasūl* menjadi *rasulu*. Adapun apokope terjadi pada penghilangan bunyi di akhir kata, misalnya *shalawāt* menjadi *salawa* dan *sujūd* menjadi *suju*.

Selain itu, ditemukan pula perubahan bunyi berupa metatesis, yaitu pertukaran posisi bunyi dalam kata, seperti nafs menjadi nawusuu dan sabtu menjadi saputu. Bentuk disimilasi juga cukup dominan, misalnya masjid menjadi masigi dan tasbih menjadi tasubehe. Penelitian ini juga menemukan proses diftongisasi dan monoftongisasi pada beberapa kata serapan, seperti 'aib menjadi aebu, taubah menjadi toba, dan syaithān menjadi seetani.

Terakhir, ditemukan pula bentuk penyingkatan pada beberapa kosakata serapan, seperti astaghfirullah yang diserap menjadi astaga serta zakatul fitrah yang berubah menjadi fitraa atau pitaraa.

4 Discussion/Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Buton Wolio berlangsung secara intensif dan mengalami penyesuaian yang cukup kompleks. Penyesuaian tersebut terutama dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa Buton Wolio yang cenderung mempertahankan pola suku kata terbuka dengan akhiran vokal. Oleh karena itu, sebagian besar kata serapan bahasa Arab mengalami penambahan vokal maupun perubahan bunyi agar sesuai dengan pola pengucapan masyarakat penutur bahasa Buton Wolio.

Dominasi kata serapan sulih menunjukkan bahwa bahasa Buton Wolio tidak sepenuhnya mempertahankan bentuk asli bahasa Arab. Penutur melakukan adaptasi terhadap bunyi-bunyi tertentu yang dianggap sulit diucapkan sesuai sistem fonologi lokal. Misalnya, bunyi konsonan rangkap dalam bahasa Arab disederhanakan melalui proses reduksi konsonan rangkap. Fenomena ini menunjukkan adanya proses naturalisasi bunyi agar lebih mudah diucapkan oleh penutur bahasa penerima.

Perubahan bunyi berupa epentesis dan paragoge juga menunjukkan kecenderungan bahasa Buton Wolio sebagai bahasa vokalis. Penambahan vokal di tengah maupun di akhir kata berfungsi untuk memperlancar pelafalan dan menghindari gugus konsonan yang sulit diucapkan. Hal tersebut tampak pada perubahan kata kitāb menjadi kitabi dan ruh menjadi rohi. Dengan demikian, perubahan bunyi tidak hanya bersifat fonetis, tetapi juga mencerminkan karakter fonologis bahasa Buton Wolio.

Selain itu, proses zeroisasi seperti aferesis, sinkope, dan apokope memperlihatkan adanya upaya penyederhanaan pengucapan terhadap kata serapan bahasa Arab. Penghilangan bunyi tertentu, terutama pada bagian awal dan akhir kata, menunjukkan bahwa penutur cenderung memilih bentuk yang lebih praktis dan mudah diucapkan dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena metatesis, disimilasi, dan diftongisasi juga menunjukkan bahwa proses penyerapan bahasa tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melibatkan penyesuaian sistematis terhadap struktur bunyi bahasa penerima. Dalam hal ini, perubahan bunyi terjadi sebagai bentuk adaptasi linguistik agar kosakata serapan dapat diterima dan digunakan secara alami dalam bahasa Buton Wolio.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyerapan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio tidak hanya memperlihatkan hubungan historis dan budaya antara masyarakat Buton dan tradisi Islam, tetapi juga menggambarkan dinamika perubahan bahasa akibat kontak bahasa. Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio terlihat sangat kuat, khususnya pada kosakata yang berkaitan dengan agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, proses penyerapan tersebut menjadi bukti adanya interaksi linguistik yang berlangsung secara terus-menerus antara bahasa Arab dan bahasa Buton Wolio.

5 Conclusion/Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan proses analisis yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan:

1. Jenis Kata Serapan

Berdasarkan proses penyerapannya yakni pemasukan (substitution) dan penyulihan (importation). Terdapat tiga jenis kata serapan pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio. Yakni kata serapan murni (loanwords), serapan padu (loanblends) dan serapan sulih (loanshifts). Namun pada jenis kata serapan murni (loanwords), hanya sedikit dijumpai. Hal ini karena pengaruh dari bahasa penyerap itu sendiri yakni bahasa Buton Wolio yang merupakan bahasa vocalis yaitu bahasa yang senantiasa mengakhiri bunyi akhir katanya dengan menambah bunyi vokal. Sehingga hal ini juga berlaku pada kata bahasa Arab yang diserap kedalam bahasa Buton Wolio.

2. Perubahan Bunyi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Buton Wolio

Kata-kata bahasa Arab yang diserap kedalam bahasa Buton Wolio tidak begitu saja diserap. Melainkan mengalami perubahan bunyi atau perubahan fonologis. Hal ini karena perbedaan dari sistem kebahasaan masing-masing bahasa. Sehingga bahasa Arab harus menyesuaikan dengan bahasa penyerap yakni bahasa Buton Wolio. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bentuk dasar kosa kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Buton Wolio mengalami perubahan bunyi atau perubahan fonologis yang bervariasi. Perubahan bunyi tersebut adalah: reduksi konsonan, metatesis, disimilasi, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis yang meliputi protesis, epentesis dan paragoge, zeroisasi yang meliputi apheresis, sinkop dan apokop, dan yang terakhir penyingkatan.

References/Referensi

- Abas, H., dkk. (1985). *Kamus Wolio Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, P. I. (2015). *Meneliti itu tidak sulit: Metodologi penelitian sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fathoni, H. (2013). Kata-kata serapan dalam bahasa Arab: Sebuah analisis morfologi “K-T-B”. *At-Ta'dib*. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/513>
- Firdaus, W. (2011). Kata-kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab: Analisis morfofonemis. *Sosiohumaniora*. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v13i2.5518>
- Hadi, S. (2003). Perubahan fonologis kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.
- Islam di Indonesia. (2022). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Islam_di_Indonesia&oldid=20812095
- Ismail, F. (2015). *Perubahan bunyi kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah.
- Junanah, J. (2010). Kajian morfosemantis terhadap Serat Centhini. *Millah: Jurnal Studi Agama*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art7>
- Khitam, A. K. (2015). Perilaku fonem dalam bahasa Arab dan implikasinya terhadap makna. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2015.14106>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Marfuah, D. (2012). *Perubahan kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang yang terbit pada bulan Ramadhan tahun 2010*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marlina, L. (2019). *Pengantar ilmu ashwat*. Bandung: Fajar Media.
- Nasution, A. S. (2016). Kebangkitan peradaban Islam pada abad klasik. *Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.24014/sb.v12i2.1943>
- Niampe, L. (2000). *Kabanti Oni Wolio: Puisi berbahasa Wolio* Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sholihin, M. N. (2020). Peran ilmu al-ashwat dalam pelafalan huruf hijaiyah: Kajian teoritik linguistik terapan. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- Sudarno. (1992). *Kata serapan dari bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sukardi. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddin, N., Sewang, A. M., & Muzakkir, M. (2018). Pendidikan Islam di zawiyah pada masa Kesultanan Buton abad ke-19. *Jurnal Diskursus Islam*. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6550>
- Warson, A. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.